

HUBUNGAN KONDISI PUTING, POSISI MENYUSUI DAN PERAWATAN PAYUDARA DENGAN KEJADIAN BENDUNGAN ASI PADA IBU POST PARTUM PRIMIPARA DI PMB WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUNTI KAYU TAHUN 2021

Hadawiyah¹, SatraYunola², Helni Anggraini³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang,

Email¹: hadawiyah@yahoo.com

Email²: satrayunola77@gmail.com

Email³: helnianggraini589@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Bendungan ASI adalah keadaan di mana payudara terasam lebih penuh (tegang) dari nyeri sekitar hari ke 3 atau 4 sesudah melahirkan. Biasanya disebabkan oleh statis di vena dan pembuluh limfe, tanda bahwa ASI mulai banyak disekresi. Tujuan: Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Kondisi Puting, Posisi Menyusui dan Perawatan Payudara dengan kejadian bendungan ASI di PMB wilayah kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang Tahun 2021. Metode: Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian desain crosssectional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik *chi square* kondisi putting ibu dengan kejadian bendungan ASI *p-value* $0,024 < 0,05$, posisi menyusui *p-value* $0,012 < 0,05$ dan perawatan payudara *p-value* $0,001 < 0,05$ dapat disimpulkan ada hubungan kondisi puting, posisi menyusui dan perawatan payudara secara simultan dengan kejadian bendungan ASI di BPM wilayah kerja Puskesmas Pundi Kayu tahun 2021. Saran agar dapat meningkatkan Meningkatkan kualitas pelayanan terutama pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan nifas dalam mempersiapkan ibu untuk kelancaran proses menyusui kelak dan Melakukan program konseling ASI yang intensif kepada ibu disertai keluarga terdekatnya melalui metode yang menarik sehingga meningkatkan daya kunjung ibu ke pelayanan kesehatan.

Keywords: Kondisi Puting, Posisi Menyusui Dan Perawatan Payudara, Kejadian Bendungan Asi

PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, lactose dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi (Haryono dan Setianingsih, 2014). Pada usia 6 bulan pertama, bayi hanya perlu diberikan ASI saja atau dikenal dengan sebutan ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi 0-6 bulan tanpa pemberian tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan

makanan padat seperti pisang, papaya, bubur susu, biskuit, dan nasi tim (Haryono dan Setianingsih, 2015).

Menurut WHO Kurang lebih 40 % wanita Amerika saat ini memilih untuk tidak menyusui, dan banyak diantaranya mengalami nyeri dan pembengkakan payudara yang cukup nyata. Pembesaran ASI, pembengkakan dan nyeri payudara mencapai puncaknya 3 sampai 5 hari postpartum. Insiden bendungan ASI dapat dikurangi hingga setengahnya bila disusui tanpa batas Pada tahun-tahun berikutnya sejumlah peneliti lain juga mengamati

bahwa bila waktu untuk menyusui dijadwalkan, lebih sering terjadi bendungan yang sering diikuti dengan mastitis dan kegagalan laktasi (WHO,2011 dalam jurnal Meihartati, 2018). Menurut data Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) pada tahun 2014 disimpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas di 10 negara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2015 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 (66,87%) ibu nifas, serta pada tahun 2016 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia (37,12%) (Depkes RI, 2017). Sebanyak 42% wanita Indonesia memilih untuk tidak menyusui dan 30 % memilih untuk menyusui, sedangkan untuk kota bogor wanita untuk menyusui 28,2% sedangkan untuk tidak menyusui sebesar 50%, sedangkan di Kota Pontianak tahun 2011 masih di bawah 50% tidak menyusui, sedangkan 25 % menyusui, Bali (10,19%), Jawa Tengah (10,89%), Sulawesi Selatan (11,26%), Nusa Tenggara Barat(12,73%), Bengkulu (12,88%), Aceh (13,58%), Sulawesi Barat (13,69%), Sumatra Barat (13,69%), dan Kalimantan Selatan (18,20%).

Menurut penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI pada tahun 2018 kejadian bendungan ASI di Indonesia terbanyak terjadi pada ibu-ibu bekerja sebanyak 16% dari ibu menyusui (Kemenkes, 2019). Pada tahun 2015 di Indonesia angka kejadian mastitis dan puting susu lecet pada ibu menyusui 55% disebabkan karena perawatan payudara yang tidak benar dan 46% di Indonesia kejadian bendungan ASI diakibatkan perawatan payudara yang

kurang. Perkiraan jumlah ibu yang mengalami masalah dengan kebersihan payudara di Indonesia diperkirakan berjumlah 876.665 orang (Oktaviani, 2017). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019 jumlah ibu nifas berjumlah 168.097 orang, cakupan penanganan komplikasi masa nifas termasuk bendungan ASI berjumlah 27.518 orang (81,85%) (PWS KIA Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2019). Menurut pada hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 cakupan pemberian ASI eksklusif pada seluruh bayi dibawah 6 bulan (0–6 bulan) hanya 30,2%. Target pemberian ASI Eksklusif tahun 2017 menurut RPJMN adalah 44%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif yang terhimpun menurut laporan ASIE di di Dinkes Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,06% menjadi 60,0% dibandingkan tahun 2016 (59,94%) dan juga telah mencapai target RPJMN (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel, 2018).

Berdasarkan Data dari Puskesmas Pundi Kayu Palembang Jumlah PMB ada 8, salah satunya PMB Lismarini yang persalinannya lebih banyak dari PMB lainnya. Dari Studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Lismarini pada tahun 2020 di ketahui ada 452 persalinan dan ibu nifas, keluhan ibu nifas dengan payudara bengkak banyak terjadi pada nifas hari ke 3 sampai 7, di dapatkan ada 45 dengan keluhan bengkak. Sedangkan pada ibu menyusui yang datang konsultasi dan berobat terdapat 52 orang dengan keluhan payudara bengkak sepanjang tahun 2020, dan pada bulan Januari-Juni tahun 2021 jumlah persalinan sebanyak 71.

Adapun faktor-faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Bendungan ASI yaitu posisi mulut bayi dan puting ibu salah saat menyusui, produksi ASI

berlebihan, terlambat menyusui, pengeluaran ASI yang jarang, waktu menyusui yang terbatas dan perawatan payudara (Nelfis, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk Diketahui Hubungan Kondisi puting, Posisi Menyusui dan Perawatan Payudara secara stimultan dengan kejadian bendungan ASI di PMB Wilayah Kerja Puskesmas Punt Kayu Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, dimana data yang menyangkut variabel independen (Kondisi puting, Posisi Menyusui dan Perawatan Payudara) dan variabel dependen (Perawatan Payudara) diukur dan dikumpulkan dalam waktu bersamaan (*Point Time Approach*).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin post partum primipara di PMB Wilayah Kerja Puskesmas Punt Kayu Periode Juli sampai Agustus 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Setelah semua sampel terkumpul, maka dilakukan analisa data dengan menggunakan uji statistik. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase dan Analisa bivariat yang dilakukan untuk melihat hubungan variabel independen (Kondisi puting, Posisi Menyusui dan Perawatan Payudara) dan variabel dependen (Perawatan Payudara) dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kepercayaan 95 %. Dikatakan adanya hubungan bermakna bila *p value* $\leq 0,05$ dan apabila *p value* $> 0,05$ maka kedua variabel tersebut dikatakan tidak ada hubungan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat tampak pada tabel 1. Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (N=89)

Variabel Penelitian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kondisi Puting		
Normal	16	53,3
Tidak Normal	14	46,7
Perawatan Payudara		
Ya	15	50
Tidak	15	50
Posisi Menyusui		
Baik	13	43,3
Kurang Baik	17	56,7
Bendungan ASI		
Ya	17	56,7
Tidak	13	43,3

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa lebih dari separuh yaitu (53,3%) dengan kondisi puting normal, yang melakukan perawatan payudara sama dengan yang tidak melakukan perawatan payudara, lebih dari separuh yaitu (56,7%) pada ibu yang menyusui kurang baik dan lebih dari separuh (56,7%) ibu dengan bendungan ASI.

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat Kondisi Puting dengan Bendungan ASI dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2. Hubungan Kondisi puting dengan Kejadian Bendungan ASI di BPM Wilayah Kerja Puskesmas Punt Kayu Tahun 2021. (n=30)

Kondisi Puting	Bendungan ASI				Total	<i>p value</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	N	%
Normal	6	35,3	10	79,6	16	53,3
Tidak Normal	11	64,7	3	23,1	14	53,3

Berdasarkan tabel 2 diatas, disimpulkan bahwa kondisi puting normal yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6 orang (35,3%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 10 orang (76,9%). Sedangkan pada kondisi puting tidak normal yang mengalami bendungan ASI sebanyak 11 orang (64,7%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI sedang sebanyak 3 orang (23,1%). Dari hasil uji *chi - square* menggunakan SPSS variabel

kondisi puting dengan bendungan ASI diperoleh P value = 0,024.

Penelitian tersebut diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azimah (2018) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian bendungan ASI di di Kelurahan Beting Kuala Kapias Kecamatan Teluk Nibung didapatkan ada hubungan keadaan puting dengan kejadian bendungan ASI dimana nilai ($\rho=0,028$).

Penelitian diatas memiliki hasil yang sama dimana ada hubungan puting dengan bendungan ASI. Ini dikarenakan menurut peneliti puting payudara tidak menonjol keluar dengan baik akan menyebabkan kesukaran menetek, karena puting payudara ibarat pipet yang menyalurkan asi kemulut bayi.

Sesuai dengan pernyataan Saifudin (2008) dalam penelitian Hartati (2018) yaitu Puting susu memegang peranan penting pada saat menyusui. Air susu ibu akan keluar dari lubang-lubang pada puting susu oleh karena itu puting susu perlu dirawat agar dapat bekerja dengan baik, tidak semua wanita mempunyai puting susu yang menonjol (normal). Ada wanita yang mempunyai puting susu dengan bentuk yang mendatar atau masuk ke dalam, bentuk puting susu tersebut tetap dapat mengeluarkan ASI jika dirawat dengan benar.

Kesimpulan peneliti puting payudara yang menonjol merupakan salah satu faktor dalam kelancaran proses menyusui, dengan puting susu menonjol maka asi yang keluar pun akan lancar sehingga kejadian bendungan payudara pun dapat di cegah.

Hasil analisis Posisi Menyusui dengan Bendungan ASI dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Posisi Menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI di BPM Wilayah Kerja Puskesmas Punt Kayu Tahun 2021 (n=30)

Posisi Menyusui	Bendungan ASI				Total	p value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		

Baik	4	23,5	9	69,2	13	43,3	0,024
Kurang Baik	13	76,5	4	30,8	17	56,7	

Berdasarkan tabel 3 diatas, didapatkan bahwa posisi menyusui baik yang mengalami bendungan ASI sebanyak 4 orang (23,5%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 9 orang (69,2%). Sedangkan pada posisi menyusui kurang baik yang mengalami bendungan ASI sebanyak 13 orang (76,5%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI sedang sebanyak 4 orang (30,8%). Dari hasil uji *chi – square* menggunakan SPSS variabel posisi menyusui dengan bendungan ASI diperoleh P value = 0,012.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2019) di RSUD Banyuasin menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara posisi menyusui dengan kejadian bendungan ASI, Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan chi square di dapat p value = 0.011 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Odd Rasio (OR) = 6.000. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan posisi menyusui yang salah memiliki resiko 6.000 kali mengalami bendungan ASI dibandingkan dengan responden yang benar posisi menyusuinya.

Berdasarkan penelitian Emma Gustbee dari Swedia pada tahun 2013 (dalam hartati 2018), Kegagalan menyusui adalah disebabkan karena kesalahan ibu dalam memposisikan dan meletakkan bayi saat menyusui. Salah satu faktor yang sering dilakukan saat menyusui adalah posisi menyusui yang belum tepat sehingga mengganggu fungsi transfer produksi ASI ke bayi.

Sesuai dengan pernyataan Andina (2021) posisi dan fiksasi yang benar saat menyusui akan membuat ASI mengalir banyak tanpa harus banyak ASI yang keluar mulut bayi dan terbuang percuma. Hasilnya dapat meningkatkan produksi ASI sesuai kebutuhan bayi. Pelekatan yang benar juga mempunyai andil yang sangat besar dalam kesuksesan menyusui karena

luka pada puting akan dapat dihindari sebab puting tidak akan bergesekan dengan langit-langit mulut bayi yang keras melainkan jatuh di tengah rongga tenggorokan bayi.

Menurut peneliti posisi menyusui yang dapat menjadi salah satu diantara ketidak berhasilan proses menyusui sehingga terjadi bendungan ASI. Salah meletakkan bayi pada posisi yang benar maka perlekatan puting pada mulut bayi tidak maksimal, asi keluar sedikit bayi jadi tidak nyaman dan terjadi bendungan asi.

Hal tersebut sesuai dengan Rusli U dalam penelitian Meihartati (2016) tehnik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Memberi ASI dalam suasana yang santai bagi ibu dan bayi. Buat kondisi ibu nyaman mungkin. Selama beberapa minggu pertama, bayi perlu diberi ASI setiap 2,5 -3 jam sekali. Menjelang akhir minggu ke enam, sebagian besar kebutuhan bayi akan ASI setiap 4 jam sekali. Jadwal ini baik sampai bayi berumur antara 10-12 bulan. Pada usia ini sebagian besar bayi tidur sepanjang malam sehingga tidak perlu lagi memberi makan di malam hari.

Menurut Manuaba IBG (2011) salah satu faktor dari ibu yaitu teknik menyusui yang tidak benar, teknik menyusui yang tidak benar dapat menyebabkan puting susu lecet dan ASI tidak keluar optimal. Hal ini dapat menimbulkan gangguan dalam proses menyusui sehingga pemberian ASI tidak adekuat, pemberian ASI yang tidak adekuat dapat mengakibatkan payudara bengkak (breast engorgement) karena sisa ASI pada duktus. Statis pada pembuluh darah dapat mengakibatkan meningkatnya tekanan intraduktal yang akan mempengaruhi segmen pada payudara sehingga tekanan seluruh payudara meningkat akibat payudara sering terasa penuh, tegang serta terasa nyeri. Payudara bengkak banyak terjadi pada ibu post partum minggu pertama hari ke-3 dan ke-4 sesudah ibu melahirkan mencapai 13,3%..

Hasil analisis bivariat Hubungan Perawatan Payudara dengan Bendungan ASI dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. **Hubungan Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI di BPM Wilayah Kerja Puskesmas Punt Kayu Tahun 2021 (n=30)**

Perawat an Payuda ra	Bendungan ASI				Total		p value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Ya	4	23,5	11	84,6	15	50	0,001
Tidak	13	76,5	2	15,4	15	50	

Berdasarkan tabel 4 diatas, disimpulkan bahwa yang melakukan perawatan payudara mengalami bendungan ASI sebanyak 4 orang (23,5%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 1 orang (84,6%). Sedangkan pada yang tidak melakukan perawatan payudara mengalami bendungan ASI sebanyak 13 orang (76,5%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI sedang sebanyak 2 orang (15,4%). Dari hasil uji *chi – square* menggunakan SPSS variabel posisi menyusui dengan bendungan ASI diperoleh P value = 0,001.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elis Pitria (2018) dari hasil *uji Chi square* menggunakan SPSS diperoleh nilai X2 hitung lebih besar dari X2 tabel (12,2 > 3,8), dengan demikian maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Post Partum di Ruang Kebidanan di RSUD Kota Kendari Tahun 2018.

Menurut peneliti banyak responden yang melakukan perawatan payudara pada penelitian ini karena mereka menyadari bahwa dengan merawat payudara bertujuan menjaga kebersihan payudara terutama kebersihan puting susu, melenturkan dan menguatkan puting susu sehingga memudahkan bayi untuk menyusu, merangsang kelenjar – kelenjar air susu sehingga produksi ASI banyak dan lancar.

Menurut Fitria (2015) perawatan payudara adalah suatu cara yang dilakukan untuk merawat payudara agar air susu keluar dengan lancar. Gerakan pada perawatan payudara bermanfaat melancarkan refleksi pengeluaran ASI. Selain itu juga merupakan cara efektif meningkatkan volume ASI.

Menurut (Astutik, 2015) dalam penelitian Elis Pitria (2018) penanganan bendungan ASI sebaiknya dimulai selama hamil dengan perawatan payudara yaitu membersihkan puting susu dari kerak dan kotoran dan tidak boleh melakukan massase payudara untuk mencegah terjadinya kelainan sementara responden di tempat penelitian ini lebih banyak melakukan perawatan payudara setelah mereka memasuki masa nifas.

Menurut peneliti responden yang melakukan perawatan payudara, tentunya mereka telah menerima informasi dan terpapar dari berbagai media mengenai manfaat perawatan payudara, sehingga dengan sadar mereka melakukan perawatan payudara.

Hal tersebut sesuai dengan teori (Wulandari, 2012) dalam penelitian Evi Rosita (2017) dijelaskan bahwa responden yang pernah mendapatkan informasi tentang perawatan payudara akan mempengaruhi pengetahuan betapa pentingnya perawatan payudara pada ibu nifas terhadap bendungan ASI. Informasi merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Ibu nifas sangat membutuhkan informasi yang cukup untuk mengetahui tentang perawatan payudara demi mencegah terjadinya bendungan ASI.

Sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya.

Menurut peneliti informasi yang di berikan oleh tenaga kesehatan , baik itu

dokter, bidan atau perawat, apalagi ditambah di masa sekarang ini seseorang yang memiliki profesi ditambah lagi dia seorang public figure ataupun seorang influencer akan lebih di dengar omongannya atau informasi yang disampaikan mereka akan lebih mengena. Karena seseorang yang telah dikenal karakter nya akan mudah dipercaya.

Ini sesuai dengan teori Utami (2011) dijelaskan informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan secara langsung kepada responden akan dapat lebih mudah diterima dengan baik. Sumber informasi akan memberikan suatu tanggapan tertentu terhadap materi yang dikemukakan oleh narasumber. Materi dapat datang dari berbagai macam sumber, makin dapat dipercaya sumber materi tersebut, maka materi itu akan dapat lebih diterima daripada sumber yang kurang dapat dipercaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada Hubungan Hubungan Kondisi puting, Posisi Menyusui dan Perawatan Payudara secara stimultan dengan kejadian bendungan ASI di PMB Wilayah Kerja Puskesmas Punt Kayu Tahun 2021.

Saran yang dapat di berikan Meningkatkan kualitas pelayanan terutama pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan nifas dalam mempersiapkan ibu untuk kelancaran proses menyusui kelak. Mendukung program pemerintah yaitu wajib ASI untuk bayi sampai usia 2 tahun. Melakukan program konseling ASI yang intensif kepada ibu disertai keluarga terdekatnya melalui metode yang menarik sehingga meningkatkan daya kunjung ibu ke pelayanan kesehatan. Melakukan kerja sama lintas sektor dalam hal ini kaitannya dengan pihak Puskesmas untuk memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi dan pencegahan nyeri haid dan setiap bayi yang lahir wajib melakukan IMD.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Bapak Ferry Preska, ST., MSc.EE.,

- PhD, Selaku Ketua Yayasan Kader Bangsa Palembang.
2. Ibu DR. Hj. Irzanita, SH, SE, SKM, MM, M.Kes, Selaku Rektor Universitas Kader Bangsa Palembang
 3. Bapak Ferroka Putra Wathan, B. Eng., MH., M.Eng., M.Kes, Selaku Wakil Rektor 1 Universitas Kader Bangsa Palembang.
 4. Ibu dr. Fika Minata, M.Kes, Selaku Wakil Rektor II Universitas Kader Bangsa Palembang.
 5. Ibu Hj. Siti Aisyah, AM.Keb, S.Psi, M.Kes, Selaku Dekan Fakultas Kebidanan dan Keperawatan Universitas Kader Bangsa Palembang
 6. Ibu Helni Anggraini, S.ST, M.Keb Selaku Ketua Program Studi S1 Kebidanan sekaligus Selaku pembimbing teknis materi yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
 7. Ibu Satra Yunola, S.ST, M.Keb selaku pembimbing materi yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
 8. Seluruh Dosen Program Studi Diploma S1 Bangsa Palembang.
 9. Almamaterku tercinta.
- Kesehatan Tahun 2018: Palembang Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018: Palembang
- Hj. Zubaidah, et al (2021). Asuhan Keperawatan Nifas. CV Budi Utama: Yogyakarta
- Haryono. Seianingsih. (2015). Manfaat Asi Eksklusif Untuk Buah Hati Anda. Gosyen Publishing: Yogyakarta
- Heni Puji Wahyuningsih. (2018). Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Ika Fitria Ayuningtyas. (2019). Kebidanan Komplementer Terapi Komplementer dalam kebidanan. Pustaka Baru Press: Yogyakarta
- Imelda Fitri. (2017). Lebih Dekat dengan Sistem Reproduksi Wanita. Gosyen Publishing: Yogyakarta
- Marliandiana Y. (2015). Buku Ajar asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas dan Menyusui. Jakarta: Salemba Medika
- Nugroho T. (2014). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta: Nuha Medika
- Mitrami WS, et al. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum di Puskesmas
- Ranotana Weru. E-Jurnal Keperawatan. Vol 2 No 2. pp 1-8 Novalita. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Bendungan ASI Pada Ibu Nifas. Nursing Arts: Vol. XIV, No 01. pp 29-40. Medan
- Pantenburg, at al. (2014). Feeding of Young Children during Diarrhea: Caregivers' Intended Practices and Perceptions. The American Society of Tropical Medicine and Hygiene, 91 (3): 556-562.
- Penti Dora Yanti. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dengan Bendungan ASI di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. Journal Endurance pp 81-89: Kediri Profil Puskesmas Pundi Kayu Palembang Tahun 2020
- Ria Gustirini. (2021). Perawatan Payudara Untuk Mencegah Bendungan Asi Pada Ibu Post Partum. Midwifery Care Journal, Vol. 2 No 1. pp 9-14: Palembang

DAFTAR PUSTAKA

- Andina VS. (2011). Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui Teori dalam Praktik Kebidanan Profesional. PUSTAKA BARU PRESS: Yogyakarta
- Anggareni S. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pembengkakan Payudara pada Ibu Postpartum di Rumah Sakit Pondok Indah. Joernal Kesehatan Masyarakat. Vol. 6 No. 5, pp 696-703
- Apriani Susmita Sari, et al. (2021). Hubungan Perawatan Payudara Dengan Kejadian Bendungan Air Susu Ibu (ASI) di wilayah Kerja Puskesmas Sakra: Jurnal Medika Utama. Vol 02 No 02. pp 816-822: Lombok
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2018. Profil

- Rizka Yuliatul, et al. (2014). Hubungan Teknik Menyusui Dengan Terjadinya Lecet Puting Susu Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Tamansari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*. Vol. 3 No. 2. pp 155-161 : Malang
- Siti Faidatun, et al. (2019). Gambaran Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Muhammadiyah Gombang. *Universitas Research Colloquium*. Pp 1054- 1063
- Sri Elvina. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Teknik Menyusui yang Benar Dengan Terjadinya Puting Susu lecet Puting Susu Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan di wilayah Puskesmas Poasia Koda Kediri Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017. Skripsi
- Sri Juliani. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Bendungan Asi Pada Ibu Nifas di wilayah Kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Bidan Komunitas*. Vol III No.1 pp 16-29
- Yenny Aulya. (2021). Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Bendungan ASI Pada Ibu Nifas. *Jurnal Menara Medica*. Vol 3 No 2. pp 169-175: Jakarta